SAINTEKES: JURNAL SAINS, TEKNOLOGI DAN KESEHATAN
LPPM Institut Teknologi Dan Kesehatan Aspirasi
E-ISSN: XXXX-XXXX

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI ESKLUSIF DAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR (BBL) DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-59 DI KELURAHAN AMPENAN TENGAH TAHUN 2021

[RELATIONSHIP BETWEEN EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND LOW BIRTH WEIGHT (LBW) RECORDING TOWARD STUNTING ON TODDLERS AGED 24-59 MONTHS AT AMPENANTENGAH VILLAGE IN 2021]

Karmiwati Wahid[1], Kardi[1]
[1]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram

Article Information

Article history:

Received Mei 3, 2022
Approved Juni 20, 2022

Keywords:

Exclusive Breastfeeding, Record of Birth Weight (BW), Stunting

Kata kunci:

Pemberian ASI Ekslusif, Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBL), Stunting

ABSTRACT

Stunting (short) or chronic malnutrition is another form of growth failure. The number of stunting toddlers in the working area of the Ampenan Public Health Center is 231 toddlers. Based on the Preliminary Study conducted by interviewing 10 toddlers' mothers by exploring record of exclusive breastfeeding for infants aged 0-6 months, 8 mothers admitted gave other drinks besides breastfeeding such as honey, water, and vitamins, while 2 other mothers admitted that they only gave breastfeeding to their toddlers. The purpose of this study was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and record of birth weight (BBL) toward stunting on toddlers aged 24-59 months at Ampenan Tengah Village in 2021.

The method used in this study is analytical survey with a case-control approach. The sample size in this study was 76 toddlers, divided into 38 toddlers as the case group and 38 Toddlers as the control group. The sampling technique waspurpose sampling, while the data analysis used univariate and bivariate analysis.

The results of statistical tests using SPSS showed that the exclusive breastfeeding variable had no relationship to stunting. Meanwhile, the BBL recording variable has a relationship to stunting. OR value with p-value <0.05; Exp(B) 99.167, meant that toddlers who have record of BBL are at risk of stunting 99.167 times compared to toddlers who do not have a record of BBL.

The conclusion of this study is that the variable exclusive breastfeeding does not have a relationship to stunting. Meanwhile, the Birth Weight History (BBL) variable is a variable related to stunting on toddlers aged 24-59 months at Ampenan Tengah Village in 2021. It is recommended neighborhood leader to continue coordination implementing stunting prevention program through effort to improve toddler nutrition, both by providing additional food or through prevention effortstarting when the toddler's mother is pregnant.

ABSTRAK

Stunting (pendek) atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. Jumlah Balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Ampenan sebanyak 231 balita. Berdasarkan Studi Awal yang dilakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 Ibu Balita dengan menggali Riwayat ASI esklusif selama bayi berusia 0-6 bulan sebanyak 8 ibu mengakui memberikan minuman lain selain ASI seperti madu, air putih, dan vitamin, sedangkan 2 orang ibu lainnya mengakui hanya memberikan ASI saja kepada Balita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Ekslusifdan Riwayat Berat Badan Lahir (BBL) dengan kejadian Stunting pada Balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Ampenan Tengah Tahun 2021.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Survei Analitik dengan pendekatan *case-control*. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 76 Balita, dengan 38 Balita sebagai kelompok kasus dan 38 Balita sebagai kelompok kontrol. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *Purpose Sampling,* sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat.

Hasil uji statistik menggunakan SPSS menunjukkan bahwa variabel Pemberian ASI Ekslusif tidak memiliki hubungan dengan kejadian *Stunting.* Sedangkan variabel Riwayat BBL memiliki hubungan dengan kejadian *Stunting.* Diperoleh nilai OR dengan nilai *p-value* <0,05; Exp(B) 99,167 yang berarti bahwa balita yang memiliki riwayat BBL beresiko mengalami *stunting* 99,167 kali dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat BBL.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, variabel Pemberian ASI Ekslusif tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting.* Sedangkan variabel Riwayat Berat Badan Lahir (BBL) merupakan variabel yang berhubungan dengan kejadian *Stunting* pada Balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Ampenan Tengah Tahun 2021. Disarankan untuk Kepala Lingkungan setempat untuk terus berkoordinasi melaksanakan program pencegahan *Stunting* melalui upaya peningkatan gizi Balita, baik dengan pemberian makanan tambahan ataupun melalui upaya pencegahan dimulai sejak ibu Balita mengandung.

© 2022 SAINTEKES

**Corresponding author email: author@mail.com*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami *stunting. Stunting*(pendek) atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. Kurang gizi kronik adalah keadaan yang sudah terjadi sejak lama, bukan seperti kurang gizi akut. Anak yang mengalami *stunting* sering terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya (Kemenkes RI, 2010).

UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak *stunting* terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Indonesia merupakan negara urutan kelima setelah india, China, Nigeria, dan Pakistan. Saat ini, prevalensi *stunting* di bawah 5 tahun di Asia Selatan sekitar 38%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) di Indonesia pada tahun 2007 proporsi *stunting* 36,8% terdiri dari kategori sangat pendek sebesar 18,8% dan kategori pendek sebesar

18,0%, pada tahun 2013 proporsi *stunting* 37,2% pada kategori sangat pendek sebesar 18,0% dan kategori pendek yang lebih tinggi yaitu 19,2%, sedangkan pada tahun 2018 proporsi *stunting* 30,8% terdiri dari kategori sangat pendek 11,5% dan kategori pendek 19,3% hal ini menyatakan bahwa proporsi *stunting* dari tahun 2013-2018 mengalami penurunan sebesar 6%.

Prevalensi *stunting* di NTB tergolong masih cukup tinggi karena lebih dari nilai nasional yakni pada tahun 2017 sebesar 30,2%. Dengan kasus sebanyak ini, termasuk kategori buruk. Pada Tahun 2019, di provinsi NTB. Berdasarkan hasil data pekan penimbangan Tahun 2019 ditemukan balita *stunting* di provinsi NTB sebesar 70.669 balita. Dari 10 Kabupaten/Kota di NTB, kasus *stunting* paling banyak di temukan di Kabupaten Sumbawa mencapai 41,8%. Kemudian disusul oleh Lombok Tengah dengan jumlah 39,1%, Dompu 38,3%, Lombok Utara dan Kota Mataram masing-masing 37,6% dan 37,5%.

Berdasarkan data pada Dinas Kesehatan Kota Mataram mengenai kasus *stunting* pada tahun 2018 di Kota Mataram yang di rekap berdasarkan Kecamatan yang ada Di Kota Mataram bahwa Kecamatan Ampenan memiliki jumlah kasus *stunting* yaitu 10,42% balita sangat pendek dan 18, 54% balita pendek, lebih tinggi dari Kecamatan Selaparang yaitu 9,30% balita sangat pendek dan 16,29% balita pendek, serta lebih tinggi dari Kecamatan Cakranegara yaitu 11,21% balita sangat pendek dan 16,53% balita pendek.

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, Asupan makanan tidak seimbang (berkaitan dengan kandungan zat gizi dalam makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin, dan air). Riwayat Berat Bayi Lahir (BBL), Riwayat penyakit, Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara esklusif, tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). (UNICEF, 2017).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi *(stunting),* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognifit dan presentasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetetif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Riskesdas, 2016).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *case-control.* Populasitarget penelitian ini adalah seluruh balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Ampenan Tengah Tahun 2021 sebanyak 89 Balita *stunting*. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 76 orang yang diambil dari ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan dengan 38 orang sebagai kelompok kasus dan sebanyak 38 orang sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling.* Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Ampenan Tengah pada bulan Juni 2021. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pemberian ASI Ekslusif dan Riwayat Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), sedangkan Variabel terikatdalam penelitian ini adalah kejadian *stunting*pada Balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Ampenan Tengah. Instrumen pengumpulan data menggunakan Kuesioner untuk mengetahui variabel pemberian ASI Ekslusif dan data skunder untuk mengetahui riwayat BBLR dan kejadian *Stunting*. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dan binary logistik atau tabel

silang (*crosstabs*) untuk mendapatkan nilai *Odds Ratio*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Stunting

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan sampel disebutkan frekuensi status Kejadian Stunting pada Balita usia 24-59 Bulan di Kelurahan Ampenan Tengah Tahun 2021 menunjukan bahwa terdapa 38 balita (50.0%) adalah *stunting.* Sama dengan jumlah balita yang tidak *stunting* yaitu sebanyak 38 balita (50.0%).

b. Pemberian ASI Ekslusif

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa, Balita yang mendapatkan ASI Ekslusif sebanyak 43 Balita (56,6%), sedangkan yang tidak Ekslusif sebanyak 33 Balita (43,3%).

c. Riwayat BBLR

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa Balita dengan riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 37 Balita (48,7%), sedangkan balita yang tidak memiliki riwayat BBLR sebanyak 39 Balita (51,3%).

2. Analisis Bivariat

a. Kejadian Stunting Pada Balita Dengan Riwayat Pemberian ASI Esklusif di Kelurahan Ampenan Tengah Tahun 2021

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa balita yang mengalami *stunting* yang memiliki riwayat Pemberian ASI esklusif yaitu sebanyak 34,2% lebih banyak daripada balita yang tidak mengalami *stunting* yang memilki riwayat Pemberian ASI esklusif yaitu sebesar 50,0%.

Sedangkan, jumlah balita yang mengalami *stunting* yang tidak memiliki riwayat Pemberian ASI esklusif sebesar 15,8%, lebih kecil daripada balita yang tidak mengalami *stunting* yang tidak memiliki riwayat BBLR pada saat balita dilahirkan yaitu sebesar 0,0%.

Hasil uji *chi square* diperoleh p = 0,247 (p<0,05) maka H_1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara riwayat Pemberian ASI esklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Stunting merupakan keadaan tubuh pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan (Manary & Solomon, 2009).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Kejadian Stunting pada Balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Ampenan Tengah Tahun 2021

Status *stunting* pada anak	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Stunting	38	50.0%
Tidak Stunting	38	50.0%
Total	76	100%

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Ekslusif pada Balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Ampenan Tengah Tahun 2021

ASI Ekslusif	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Ekslusif	43	56.6%
Tidak Ekslusif	33	43,3%
Total	76	100%

Sumber: Data Primer

Stunting dan *serve stunting* (selanjutnya hanya disebut sebagai *stunting*) pada balita merupakan salah satu masalah besar yang mengancam pengembangan sumber daya manusia. Pada tahun 1995, diperkirakan angka *stunting* pada balita telah mencapai lebih dari 208 juta dan 206 juta diantaranya berada pada Negara berkembang. Lebih dari dua per tiga (72%) balita *stunting* berada pada Asia. Pada saat ini, Angka global *stunting* pada balita adalah 178 juta (World Vision, 2009)

linier atau tinggi badan dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor lingkungan, dan kondisi medis. Perkembangan dari *stunting* merupakan proses bertahap yang bersifat kronis, termasuk gizi buruk dan penyakit infeksi, selama periode pertumbuhan linier. Hal ini sering dimulai pada rahim dan meluas melalui dua tahun pertama. *Stunting* pada masa kanak-kanak sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Tanpa perubahan lingkungan, *stunting* dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan secara permanen.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Riwayat BBLR pada Balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Ampenan Tengah Tahun 2021

Riwayat BBLR	**Frekuensi**	
	Jumlah	**Persentase**
BBLR	37	48.7%
Tidak BBLR	39	51.3%
Total	76	100%

Sumber: Data Primer

Tabel 4

Hasil Uji *Chi Square* Kejadian *Stunting* Pada Balita Dengan Riwayat Pemberian ASI esklusif di Kelurahan Ampenan Tengah Tahun 2021

Pemberian ASI	**Kejadian Stunting Pada Balita**				**or**	***p-value***
	Stunting		**Tidak Stunting**			
	Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**		
Esklusif	26	34,2%	38	50,0%		
Tidak Esklusif	12	15,8%	0	0%	0,000	0,000
Total	38	100%	38	50,0%		

Kejadian *stunting* mencerminkan suatu proses kegagalan dalam mencapai pertumbuhan linier yang potensial sebagai akibat adanya status kesehatan dan status gizi. Pertumbuhan

b. **Kejadian Stunting Pada Balita Dengan Riwayat BBLR di Kelurahan Ampenan Tengah Tahun 2021**

Berdasarkan tabel 5.6 hasil uji *chi square* kejadian *stunting* pada balita dengan riwayat BBLR di Kelurahan Ampenan Tengah Tahun 2021 wilayah Kerja diketahui bahwa balita yang mengalami *stunting* yang memiliki riwayat BBLR yaitu sejumlah 34 responden (44,7%) lebih banyak daripada balita yang tidak mengalami *stunting* yang memilki riwayat BBLR pada saat ibu balita hamil yaitu sebesar 48,7%. Sedangkan, jumlah balita yang mengalami *stunting* yang tidak memiliki riwayat BBLR sebesar 5,3%, lebih kecil daripada balita yang tidak mengalami *stunting* danyang tidak memiliki riwayat BBLR 51,3%.

Tabel 5. Hasil Uji *Chi Square* Kejadian *Stunting* Pada Balita Dengan Riwayat BBLR di Kelurahan AmpenanTengah Tahun 2021

Riwayat BBLR	Kejadian Stunting Pada Balita				or	*p-value*
	Stunting		Tidak Stunting			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
BBLR	34	44,7%	3	48,7%		
Tidak BBLR	4	5,3%	35	51,3%	99,167	0,000
Total	38	50.0%	38	50.0%		

Hasil uji *chi square* diperoleh p = 0,000 (p<0,05) maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita Usia 24-59 Bulan. Nilai *Odds Ratio* pada penelitian ini sebesar 99,167, artinya Balita yang memiliki riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) beresiko mengalami *Stunting* 99,167 kali dibandingkan Balita yang tidak memiliki riwayat BBLR.

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebabnya. Selain riwayat BBLR yang dimiliki balita sebagai faktor penyebab *stunting,* adapun faktor risiko *stunting* antara lain seperti pola asuh ibu saat dalam masa pertumbuhan dan perkembangan balita tidak dilakukan dengan maksimal yang dikarenan tingkat pegetahuan ibu yang kurang tentang pola asuh balita yang baik sehingga tidak terjadi *stunting.*

Selanjtnya, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) adalah suatu kondisi bayi lahir <2500 gram. BBLR merupakan tidak hanya menjadi salah satu faktor penyebab kejadian stunting pada balita, BBLR dapat menyebabkan keadaan sangat rentan terhadap infeksi terutama infeksi nosocomial, terganggunya system kardiovaskular, kemampuan berbicara dan berkomunikasi menjadi terganggu, gangguan neurologis dan kognisi, serta masalah pembuluh darah pada bayi prematur masih rapuh dan mudah pecah, pemberian oksigen belum mampu diatur sehingga mempermudah terjadinya perdarahan dan nekrosis, serta perdarahan dalam otak memperburuk keadaan sehingga dapat menyebabkan kematian bayi.

Sejalan dengan hasil penelitian Nilfar dan Octovina (2018) menunjukkan hasil analisis dengan uji chi square menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara BBLR pada balita dengan Kejadian *Stunting* yang dapat dilihat dari nilai p=0,00.

Hasil penelitian Sutrio dan Mindo (2019) diketahui bahwa dari 25 anak dengan berat bayi lahir rendah terdapat 25 responden (100%) yang *stunting* sedangkan dari 78 anak dengan berat badan lahir normal terdapat 5 anak (6,4%) yang *stunting*. Hasil uji statistik khai kuadrat menunjukkan ada hubungan antara berat badan

lahir dengan kejadian stunting pada batita (p=0,000 < 0,05).

SIMPULAN

1. Kejadian *stunting* pada balita Usia 24-59 bulan di kelurahan Ampenan Tengah tahun 2021 sebanyak 38 balita (50%) dan balita yang tidak *stunting* 38 balita (50%).
2. Balita yang memiliki riwayat BBLR di kelurahan Ampenan Tengah tahun 2021 sebanyak 37 balita (48,7%) dan yang tidak memiliki riwayat BBLR sebanyak 39 responden (51,3%).
3. Balita yang mendapatkan ASI esklusif di kelurahan Ampenan Tengah tahun 2021 sebanyak 24 balita (56,6%) dan balita tidak *stunting* sebanyak 14 balita (43,4%).
4. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Riwayat Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Ampenan Tengah tahun 2021 dengan hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* < 0,05 yaitu *p* = 0,000.
5. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat Pemberian ASI Esklusif dengan kejadian *stunting* pada balita Usia 24-59 bulan di kelurahan Ampenan Tengah tahun 2021dengan hasil uji *chi square* diperolehnilai *p-value = 0,247 (p<0,05)*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Allen dan Gillepsie. 2001. United Nations Administrative Committee on Coordination Sub-Committee on Nutrition (ACC/SCN) in collaboration with the Asian Development Ba k (ADB). *Nutrition Policy Paper No 19* ADB Nutrition and Development Series No. 5 Manila.

Cahyawati, Anggun Suci, 2019. *Hubungan Peran Keluarga, Toko Masyarakat Dan Ketetapan Jadwal Imunisasi Dasar Pada Bayi 0-9 Bulan Di Desa Gontora Dan Desa Saribaya Wilayah Kerja Puskesmas Lingsar Tahun 2020.* NTB: Universitas Pendidikan Mandalika Mataram.

Counts: Revealing Disparaties, Advancing Children"s Rights. New York. USAwww.unicef.org/publications. Diakes 20 April 2017

Data Profil Kesehatan Puskesmas Ampenan, (2020)

Dinas Kesehata Provinsi NTB, (2019), profil Kesehatan Nusa Tenggara Barat Tahun 2019, Mataram, Nusa Tenggara Barat

Gibson, R. 2005. *Priciples of nutrional assessmen* Oxford University. New York.

Kementrian Kesehatan RI. (2016), *Pusat Data dan Informasi 2015.* Jakarta: Kemenkes RI. Diunduh tanggal 12 April 2017 dari http://www.depkes.go.id

Kemenkes, RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2015.* Jakarta. Kementrian Kesehatan RI, 2016.

Kusharisupeni. 1997. *Peran Status Kelahiran Terhadap Stunting Pada Bayi*. J Kedokteran Trisakti, 2313: 73-80.

Kusuma KE, Nuryanto. *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Di Kecamatan Semarang Timur)*. Semarang: Journal Of Nutrition College; 2013, (4):523-530.

Meilyasari F, Dan Isnawati M. 2014. *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Bulan Di Desa Purwekerto, Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Tesis,* Semarang: Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Journal Of Nutrition College, 3(2): 16-25.

Monica dalimuthe, shella. 2015. *Gambaran factor-faktor kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di provinsi nusa tenggara barat tahun 2010 (analisisdata sekunder riskesdas 2010)*. Jakarta: Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.

Mayunani, Anik. (2012). *Inisiasi Menyusui Dini, Asi Esklusif dan ManajementLokasi.* Jakarta. TIM.

Nasution D. 2014. *Hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Noor, Djuhari. 2012. *Pengantar Geologi*. Bogor: Universitas Pakuan.

Notoatmojo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 1993. *Pengantar Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan.* Yogyakarta: Andi Offset.

Notoatmojo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmojo, S. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat. Pinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Renika Cipta.

Notoatmojo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori Dan Dan Aplikasinya*. Jakarta: Renika Cipta.

Nabila, Nadia, Larasati. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2018.*

Oktadila Nurjanah, Lutfiana. 2018. *Factor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018*. Madiun: Stikes Bhakti Husada Mulia.

Oktarina Z. 2012. *Hubungan Berat Lahir Dan Faktor – Faktor Lainnya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usi 24 – 59 Bulan Di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Dan Lampung Pada Tahun 2010*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Onis M, Monika B, Borghi E, 2011.*Prevalence of stunting among pre-schoolchildren 1990-2020* : Growth Assessment and Surveillance Unit. PublicHealthNutrition.Jul 14:1–7.doi:10.1017/S1368980011001315

Riskesdas, 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI.

Riskesdas, 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018. Provinsi Nusa Tenggara Barat:* Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI.

Properawati. 2010. *Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)*. Yogyakarta: Nuhamedika.

Putra, O. 2016. *Pengaruh BBLR Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Pada Tahun 2015*. Universitas Andalas.

Putra, O. 2015. *Pengaruh BBLR Terhadap Kejadian Stunting Pada Usia 12-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh*. Universitas Andalas.

Prawiharjo S. 2007. *Ilmu Kebidanan.* Jakarta: Tirdasar Printer

Proverawati, A & Ismawati, C, (2010). *BBLR Berat Badan Lahir Rendah.* Penerbit Mitra Cendekia. Yogyakarta

UNICEF. 2014, The State Of the World"s Children 2014 in Numbers. Everychild World Health Organization. 2013, *Childhood Stunting: Challenges and Opportunities.* Switzerland: Departement of Nutrition for Health and Development. www.who.int. Diakes 20 April 2016

Winowatan, G. 2017. *Hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja puskesmas sonder kabupaten minahasa.* Jurnal Kesehaan Masyarakat Vol. 6